

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini penulis akan merangkum terkait dengan rumusan masalah sebagai tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan pada Bab

I yaitu: 1) Bagaimana ritual *Asyeik* dilakukan oleh Masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, 2) Bagaimana bentuk simbol-simbol dan apa maknanya dalam ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Untuk merangkum jawaban rumusan masalah pertama yaitu Bagaimana ritual *Asyeik* dilakukan oleh Masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi akan penulis jelaskan sebagai berikut yang sebelumnya sudah penulis jelaskan pada Bab III dan Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh yang merupakan salah satu wilayah tempat berdiamnya suku bangsa Kerinci yang secara historis merupakan salah satu dusun tua (awal) di wilayah alam Kerinci. Di Dusun ini kita dapat melihat kebudayaan lama suku bangsa Kerinci yang keberadaannya sekarang sudah jarang di temui, salah satunya adalah ritual *Asyeik* yang masih dapat kita jumpai dalam masyarakat Dusun Empih Desa Sumur Anyir. Ritual *Asyeik* adalah

ritual penyembuhan, permohonan, dan penolak bala yang menggunakan simbol, gerakan, mantra, tarian dan berbagai macam persyaratan dalam pelaksanaannya. Ritual *Asyeik* merupakan alternatif terakhir masyarakat dalam mencari kesembuhan jika sudah dilakukan pengobatan secara medis (obat dokter) tidak mendapat perubahan maka baru dilaksanakan ritual *Asyeik*. Ritual *Asyeik* berasal dari kata *asyeik* atau *asoak* yang dalam bahasa Kerinci lama berarti khusyuk atau sibuk (Zakaria, 1984b: 10). Ritual *Asyeik* pada masyarakat Kerinci termasuk perhelatan yang besar dan oleh masyarakat Kerinci disebut sebagai *blek neghui* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti pesta atau kegiatan Negeri (Komunal). Dalam pelaksanaannya, ritual *Asyeik* memiliki beberapa tahap sebelum menuju puncak ritual. Dalam pelaksanaannya ritual *Asyeik* dibawakan dalam bentuk tarian, gerakan, mantra dalam bentuk nyanyian yang dibawakan tanpa diiringi oleh alat musik pengiring selama ritual berlangsung.

Pelaksanaan ritual *Asyeik* di pimpin oleh *guriu* dan pelaksanaan ritual pada umumnya dilaksanakan didalam rumah (ruangan). Prosesi ritual *Asyeik* di dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum pelaksanaan, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Tiga tahapan tersebut dibagi pula menjadi beberapa tahapan lagi yaitu a) tahapan sebelum pelaksanaan terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu ; (1) Duduek bersama *tagane rumah* dan *ninek mamok kelbu* (keluarga satu kelbu) tentang niat dan hajat pelaksanaan ritual *Asyeik*. (2) rapat penentuan waktu dan tempat pelaksanaan ritual bersama *uhang tuo lima* dusun (*mintok aruah*).

Berikutnya adalah tahap persiapan pelaksanaan ritual *Asyeik* yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, sebagai berikut (1) pertama adalah kegiatan *nunjak*

tahu atau memberi tahu *uhang stai uhang kuramuak* (nenek moyang) dengan cara mengunjung kuburan dan rumah pusko beliau dengan tujuan memberi sirih; (2) berikutnya adalah proses mencari alat dan bahan ritual *Asyeik* yang dilakukan oleh *guriu* dan keluarga; (3) meramu bahan dan menyiapkan peralatan ritual *Asyeik*, pada tahap ini perlengkapan sudah mulai dipisah dan dibuat sesuai dengan kegunaannya dalam ritual *Asyeik*; (4) menyusun alat dan bahan ritual *Asyeik*, *guriu* akan mulai menyusun dan menata perlengkapan yang akan di gunakan didalam ritual *Asyeik*.

Tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan ritual *Asyeik* yang sudah bisa dimulai jika semua perlengkapan dan persyaratan ritual *Asyeik* sudah terpenuhi. Pada pelaksanaannya, ritual *Asyeik* dilakukan biasanya menghabiskan waktu semalam suntuk yang dimulai pada waktu siap sholat Isyah hingga menjelang waktu sholat subuh. Masyarakat yang mengetahui kegiatan ritual *Asyeik* tanpa diundang oleh pihak penyelenggara akan hadir dengan sendirinya dalam pelaksanaan ritual *Asyeik*, hal ini dikarenakan ritual *Asyeik* adalah kegiatan *blek neghui* (kegiatan negeri atau dusun) dimana satu keluarga yang mengadakan maka satu dusun akan terlibat.

Keikutsertaan masyarakat pada kegiatan ritual *Asyeik* tidak hanya terbatas pada masyarakat suku bangsa Kerinci saja, namun juga boleh melibatkan masyarakat diluar suku bangsa Kerinci untuk ikut dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat diluar suku bangsa Kerinci adalah masyarakat di luar suku bangsa Kerinci juga dapat mengikuti dan menumpang obat pada keluarga yang melaksanakan ritual *Asyeik* dengan memberi syarat yang sama dengan masyarakat suku bangsa Kerinci.

Berikutnya adalah, kesimpulan dari pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang kedua yaitu: Bagaimana bentuk simbol-simbol dan apa maknanya dalam ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci di Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, yang sebelumnya sudah peneliti jelaskan pada Bab V dan dapat disimpulkan sebagai berikut: Perlengkapan berupa alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *Asyeik* sangat lah beragam jenisnya, mulai dari alat dan bahan yang dibuat dari bahan alam seperti bunga, batang pohon, dan buah-buahan, hingga alat dan bahan yang dibuat khusus untuk pelaksanaan ritual *Asyeik*.

Berangkat dari temuan penulis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ritual *Asyeik* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Empi Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi adalah kegiatan ritual turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa Kerinci jauh sebelum masuknya pengaruh agama Islam di *Bumi Sakti Alam Kerinci* atau pada saat nenek moyang suku bangsa Kerinci masih memeluk kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*.

Terdapat makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Asyeik*, yang pertama adalah makna ritual *Asyeik* dalam Kosmologi suku bangsa Kerinci. Dalam konsep Kosmologi suku bangsa Kerinci ternyata ritual *Asyeik* dipahami sebagai penghargaan kepada leluhur sekaligus cara dan upaya menjaga alam. Kedua adalah makna ritual *Asyeik* dalam masyarakat Kerinci yang dipahami sebagai konsep sehat dan sakit sekaligus sebagai identitas suku bangsa Kerinci.

Gambaran mengenai alam pikir suku bangsa Kerinci memperlihatkan bahwa anggapan penyakit datangnya dari segala keburukan yang di buat manusia selama hidupnya baik berupa dosa, kesalahan, di guna-guna, maupun berupa hutang. Untuk menyembuhkan maka harus dilakukan penyucian diri menggunakan serangkaian ritual yang di sebut *Asyeik*. *Uhang kno drea* (orang yang sakit) jika tidak disembuhkan tidak hanya mengganggu dirinya dan keluarga, namun juga berdampak pada masyarakat di dusun karena anggapan dia sudah di *drea* (di hukum).

Selain itu, dalam ritual *Asyeik* terkandung makna ritual *Asyeik* dalam masyarakat matrilineal Kerinci. Dalam hal ini ritual *Asyeik* sebagai simbol peranan perempuan dalam adat dan budaya Kerinci sekaligus menjadikan perempuan sebagai penjaga tradisi. Hal ini dikarenakan perempuan Kerinci memegang peranan penting dalam adat dan juga budaya matrilineal. Hampir seluruh peran dilakukan oleh perempuan dan nyaris tanpa perempuan ritual *Asyeik* tidak dapat dilaksanakan.

Secara keseluruhan ritual *Asyeik* dapat penulis simpulkan bahwa ritual *Asyeik* adalah ritual tradisional masyarakat suku bangsa Kerinci yang tercipta (terbentuk) dari pemahaman dan pemaknaan leluhur (nenek moyang terdahulu) mengenai alam semesta. Menurut pendapat peneliti, adanya ritual *Asyeik* didukung oleh alamnya dimana bentuk dan karakteristik wilayah Alam Kerinci yang berbukit, berlembah dan jauh dari peradaban luar sudah membentuk alam pikir dan menciptakan pengetahuan tersendiri mengenai alam (ekologi). Untuk menjaga keteraturan dan menciptakan rasa aman yang menjauhkan masyarakat dari bahaya maka terciptalah ritual *Asyeik* sebagai kontrol sosial masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kondisi sosial dan alam wilayah suku bangsa Kerinci yang saat ini diuji dengan menurunnya eksistensi budaya yang mengakibatkan krisis identitas pada kalangan generasi muda serta terjadinya bencana alam di setiap wilayah di Kerinci baik itu di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci saat ini dapat ditanggulangi dengan ritual *Asyeik*. Menjaga kebudayaan sama halnya dengan menjaga bumi atau “Merawat bumi merawat kebudayaan” begitulah bunyi dari tema Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) Tahun 2023 yang penulis ikuti dimana tema ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya peran kebudayaan dalam menciptakan masa depan bumi yang berkelanjutan.

Merawat dan menjaga ritual tradisional Kerinci terlebih lagi pada ritual *Asyeik* sama dengan merawat dan menjaga Kerinci. Dengan menjaga merawat dan menjaga ritual *Asyeik* pada masyarakat suku bangsa Kerinci dapat mengatasi masalah yang penulis jelaskan diatas bukan hanya dilihat dari unsur gaib yang dimiliki oleh ritual *Asyeik*, namun jauh dari pada itu penggunaan perlengkapan dan pemakaian simbol yang terdapat dalam ritual dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi Kerinci dengan menjadikan ritual *Asyeik* sebagai kontrol sosial dan solusi perbaikan lingkungan (ekosistem) wilayah Alam Kerinci.

B. Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian mengenai “*Ndok Nginggong Neghui*” Ritual *Asyeik* dalam Tradisi Suku Bangsa Kerinci (Studi Etnografi Suku Bangsa Kerinci di Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi) ini peneliti sudah mendapatkan data hasil penelitian. Namun, secara pribadi peneliti merasa baik pada proses penelitian dan proses penulisan

yang telah peneliti lakukan, data penelitian yang di deskripsikan masih jauh dalam kata baik dan juga sempurna. Meskipun demikian, peneliti akan berusaha untuk memberikan saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran mengenai penelitian sebagai berikut:

1. Saran peneliti untuk masyarakat Dusun Empih Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota sungai Penuh, Provinsi Jambi terkait dengan hasil penelitian ini agar dapat melestarikan nilai – nilai yang terkandung di dalam ritual *Asyeik*, karena ritual *Asyeik* merupakan ritual keagamaan yang sakral dan telah dilaksanakan turun – temurun oleh nenek moyang masyarakat suku bangsa Kerinci. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga keberadaan ritual *Asyeik* agar lestari dan sebagai upaya untuk menjaga dan memperkuat identitas suku bangsa Kerinci. Tidak hanya sekedar ritual keagamaan, namun jauh dari pada itu ritual *Asyeik* menyimpan nilai – nilai pengetahuan warisan budaya leluhur suku bangsa Kerinci.
2. Saran peneliti untuk Pemerintah Kota Sungai Penuh, Pemerintah Kabupaten Kerinci, Pemerintah Provinsi Jambi, dan Tokoh adat adalah pentingnya menjaga warisan budaya dan terus memperkuat pemajuan budaya Kerinci terkhusus pada ritual *Asyeik* yang keberadaannya sudah mulai jarang ditemui. Pemerintah dan tokoh adat perlu memahami bahwa ritual *Asyeik* memiliki makna penting bagi masyarakat suku bangsa Kerinci. Pertama, sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan alam, kedua sebagai fondasi solidaritas dan ke kompak kan masyarakat suku bangsa

Kerinci. Ketiga, ritual *Asyeik* sebagai pengetahuan masyarakat Kerinci mengenai alam dan semesta atau kosmologi. Ke empat, ritual *Asyeik* sebagai simbol identitas budaya suku bangsa Kerinci yang menjadi pembeda dengan etnis lain. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus mengambil langkah tegas untuk mendukung upaya pemajuan dan pelestarian kebudayaan Kerinci, seperti alokasi dana untuk proyek – proyek pelestarian kebudayaan, pelatihan mengenai praktik dan makna ritual, serta pengintegrasian nilai – nilai budaya dalam kebijakan pembangunan lokal. Dengan upaya bersama baik masyarakat, pelaku kebudayaan dan pemerintah diyakini budaya suku bangsa Kerinci terkhusus ritual *Asyeik* dapat di lestarikan.

3. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjut terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti topik atau tema penelitian yang sama khusus dalam bidang Antropologi. Oleh karena itu, melalaui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dalam berbagai sudut pandang dalam bidang ilmu lainnya.